



## **PENERAPAN SIFAT TERPUJI MELALUI PEMBIASAAN SEDEKAH DI TK ABA KARTINI CABANG BINJAI KOTA**

**Nurhayati<sup>1</sup> Nurul Bariyah<sup>2</sup> Nursaidah Yanti<sup>3</sup> Widya Khairunnisa<sup>4</sup>  
Salma Rozana<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Pembangunan Panca Budi Medan  
e-mail korespondensi: [nurhayatielang2@gmail.com](mailto:nurhayatielang2@gmail.com)

### **Abstract**

*The application of commendable qualities is a specification of initial education at school. The application and habituation carried out is usually related to character, one example is giving alms, this activity is able to train and direct the development of students' personalities as a provision for the values they know and believe in. Cultivating commendable qualities requires a long, continuous and repetitive process so that they can be realized in daily actions. This research aims to determine the methods used and the values developed in implementing commendable qualities through the habit of giving alms at the TK ABA Kartini Cabang Binjai Kota. The type of research used is descriptive qualitative. The subjects in this research were the principal, teachers and students in class B-4. Subject determination was carried out using purposive sampling technique. The instruments used for data collection were participant observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are carried out through the stages of data reduction, data presentation and data verification. The results of the research show that the application of commendable qualities through the habit of almsgiving is carried out using exemplary methods and the moral values developed include religious values, disciplinary values, honesty, order, democracy, caring, openness/transparency, togetherness, clean living patterns, the value of courtesy, the value of loving the environment, and the value of cooperation. All these values are integrated through educational development strategies for commendable traits such as example or actions such as spontaneous activities, reprimands, environmental conditioning and routine activities carried out by all parties both at school during learning and extracurricular activities.*

**Keywords:** Praiseworthy Qualities, Alms, and Values

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu kesengajaan yang dilakukan oleh pembelajar untuk mengarahkan suatu situasi belajar dengan maksud memperoleh tujuan belajar yang diinginkan. Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar setiap individu, agar cakap dan percaya diri dalam menghadapi masalah masalah kehidupan yang dihadapi tanpa merasa tertekan, dan melakukannya dengan senang. Saleh dan Filawati (2019:76) menegaskan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang unggul dan berdaya saing, maka pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia.

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah pikir (aspek kognitif), olah rasa (aspek afeksi), dan olah kinerja (aspek psikomotoris) agar memiliki kompetensi bekerjasama dalam percaturan global. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan, pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik dimasa yang akan datang (Trianto, 2011: 5).

Hal tersebut sesuai dengan Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada Kurikulum 2013 sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikolaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Kesuksesan proses pendidikan dan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain guru, peserta didik, sarana prasarana, fasilitas belajar dan metode pembelajaran sehingga diperlukan upaya untuk mencapai tujuan tersebut (Nurjanah: 2013).

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana metode penerapan sifat terpuji melalui pembiasaan sedekah dan nilai apa saja yang dikembangkan di taman pendidikan anak usia dini TK ABA Kartini Cabang Binjai Kota. Pendidikan Taman Kanak- Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal atau biasa disebut TK ABA Kartini Cabang Binjai kota merupakan milik sebuah organisasi besar di negara Indonesia ini yaitu milik ormas Islam Muhammadiyah yang didirikan pada tanggal 01 April tahun 1963 di Binjai. TK ABA Kartini Cabang Binjai Kota menerapkan pendidikan karakter dengan mengusung pendidikan Islam rabbani. Taman pendidikan Dasar ini menerapkan pembelajaran budi pekerti melalui penerapan ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan berupa keseimbangan peran orangtua, guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yakni mencetak generasi yang berbudi luhur berakhlak mulia menjadi generasi Rabbani. Salah satu penerapan sifat terpuji yang dilakukan di TK ABA Kartini Cabang Binjai Kota adalah seringnya melakukan sedekah atau berbagi kepada sesama, selain dilakukan pada setiap hari jumat sedekah yang dilakukannya ialah berbagi pada sesama saat bulan ramadhan atau bulan puasa tiba, selain itu juga melakukan kegiatan amal soleh juga dengan memberikan sedekah untuk korban perang di negara Palestina. Kegiatan ini dilakukan di lingkungan sekolah, yang melibatkan kepala sekolah, para dewan guru, orang tua siswa dan seluruh siswa TK ABA Kartini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan sifat terpuji pada pendidikan anak usia dini di TK ABA Kartini Cabang Binjai Kota. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan murid di kelas B IV di TK ABA Kartini. Penentuan sumber informasi dilakukan dengan teknik purposive sampling yang dipilih dengan tujuan dan pertimbangan tertentu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan natural setting (kondisi alamiah), data primer, data sekunder, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi dan verifikasi data. Teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga tuntas. Langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Metode penyampaian dan Penerapan sifat terpuji melalui sedekah di taman pendidikan anak usia dini TK ABA Kartini Cabang Binjai Kota, dilakukan dengan metode keteladanan, percontohan dan pembiasaan baik yang bersifat perilaku maupun infrastruktur/ lingkungan sekolah dan kelas. Pembiasaan penerapan sifat terpuji menjadi pokok utama dalam pengembangan nilai budi pekerti di sekolah ini. Selain itu, Penerapan sifat terpuji di sekolah sebenarnya telah dilakukan pihak sekolah dan guru jauh sejak awal sekolah tersebut didirikan.

Penanaman sifat terpuji dilakukan dengan beberapa tahap yakni pengajaran, pembiasaan, pelatihan untuk bisa konsisten, proses pembiasaan, pembentukan karakter yang menjadi budaya. Di taman pendidikan anak usia dini TK ABA Kartini Cabang Binjai Kota, penanaman sifat terpuji dilakukan dalam beberapa hal.

Pertama, keimanan dan ketakwaan. Kualitas manusia ditentukan oleh ketakwaannya. Ketakwaan merupakan cerminan dari nilai keimanan berupa perilaku yang terwujud dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Penanaman keimanan banyak kegiatan yang dilakukan di sekolah, antara lain, infak di hari Jumat, memperingati hari-hari besar Islam, kegiatan berbagi pada bulan ramadhan. Dengan adanya kegiatan - kegiatan tersebut sekolah mengharapkan dapat menambah keimanan pada peserta didik. Dengan keimanan diharapkan setiap peserta didik dapat membina dirinya menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Sedangkan kegiatan yang dilakukan sekolah berakaitan dengan nilai ketakwaan adalah salat dhuha berjamaah bagi peserta didik setiap kelas, membaca dan

menghafal surat-surat pendek, menghafal doa sehari-hari, baca tulis alquran. Selain itu dilakukan kegiatan-kegiatan sekolah seperti: ekstrakurikuler baca tulis alquran, tafsir hafalan doa sehari-hari, kaligrafi, sedekah, salat Jumat dhuha, halal bi halal, bakti sangat mendukung penanaman, dan pembinaan sifat terpuji para peserta didik.

Kedua, kedisiplinan. Hal ini dilakukan pada saat peserta didik mulai masuk kedalam lingkungan sekolah sampai akhir kegiatan pembelajaran yakni melalui pembiasaan 3S (Senyum, Sapa dan Salam). Membiasakan salam pada saat masuk sekolah dan kelas merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik dan orangtua. Peserta didik saat ini sudah terbiasa mengucapkan salam tanpa diperintahkan oleh guru. Hal inilah yang menjadi tolok ukur budi pekerti peserta didik terwujud dengan menerapkan senyum, salam sapa sehingga diharapkan tidak tertanam sikap acuh tak acuh, masa bodoh, dan angkuh. Harapan dari pembiasaan ini adalah mewujudkan sikap saling menghormati, menghargai, toleran dan saling menyayangi.

Penanaman nilai yang ketiga terletak pada lingkungan sekolah (guru) yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak/ siswa. Peran guru tidak hanya semata sebagai pengajar dan pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya peserta didiknya. Guru merupakan teladan, guru adalah seorang aktris/ aktor bagi peserta didik dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang terdiri atas olah pikir, olah hati dan olah rasa. Nilai sifat terpuji yang ditanamkan guru yakni kejujuran.

Ketiga, nilai kejujuran. Kejujuran merupakan sikap dan perilaku tidak berbohong, tidak curang, berani dan rela berkorban demi kebenaran serta mengakui kesalahan. Tindakan ini harus diwujudkan dan ditumbuhkembangkan sehingga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri maupun dengan orang lain. Guru membiasakan peserta didiknya untuk melakukan kejujuran, misalnya kalau guru mengadakan penugasan, untuk mengoreksinya diserahkan pada peserta didik, di sini peserta didik dilatih kejujuran dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Dengan demikian kejujuran menjadi sikap dan perilaku yang tegas yang harus dilaksanakan.

Keempat, ketertiban. Nilai ketertiban dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru-guru setiap pagi berdiri di depan pintu sekolah menyambut peserta didik masuk dengan bersalaman. Guru mengatur peserta didik saat pulang sekolah tiba, guru bersamam mengantarkan peserta didik sampai pintu gerbang penjagaan menunggu sampai kedua orang tua menjemput datang. Selain itu, terbukti bahwa guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan. Jika ada guru yang tidak masuk karena sakit, sekolah sudah menyiapkan guru pengganti sementara untuk mengajar sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

Kelima, nilai demokratis. Suasana demokratis yaitu menghargai hak-hak orang lain dalam menyampaikan pendapat, saran, berekspresi, dan berkreasi. Suasana di sekolah haruslah suasana yang menunjukkan adanya kebebasan mengeluarkan pendapat, dan menghargai perbedaan pendapat sesuai dengan sopan santun demokrasi. Hal ini terbukti bahwa pada waktu rapat guru, guru bebas berpendapat. Begitu juga antara guru dengan peserta didik, peserta didik bebas berpendapat dan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa suasana demokratis telah dikembangkan. Adanya suasana demokratis di lingkungan sekolah akan memberi pengaruh pada pengembangan budi pekerti, terutama sikap saling menghargai dan saling memaafkan.

Keenam, menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama. Hal ini, tercermin pada waktu ada guru yang sakit, semua guru datang menjenguk bersama. Pada waktu ada seorang peserta didik yang sakit, guru dan teman-temannya juga menjenguk. Hal ini, menunjukkan adanya kepedulian sesama guru, guru dan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik.

Ketujuh, keterbukaan. Keterbukaan yang diwujudkan melalui sistem manajemen sekolah harus bersifat transparan, artinya setiap kegiatan haruslah dilakukan secara terbuka, terutama yang berkenaan dengan masalah keuangan dan dalam membuat keputusan. Manajemen yang terbuka akan menghilangkan sikap saling curiga, berburuk sangka, dan menghilangkan fitnah. Kepala sekolah melaporkan program sekolah dan keuangan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa suasana keterbukaan telah diterapkan di sekolah tersebut. Orang tua wali peserta didik diperbolehkan untuk konsultasi seputar perkembangan belajar. Hal ini juga membuktikan bahwa sekolah ini menjunjung keterbukaan atau transparansi.

Kedelapan, kebersamaan. Hal ini terbukti bahwa guru dan peserta didik merasa damai, tenteram, dan aman di lingkungan sekolah karena mereka hidup rukun, tidak ada perselisihan antar guru

dan keamanan lingkungan terjaga dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa suasana aman terpelihara dengan baik. Suasana kebersamaan ini memperkuat ketahanan sekolah sehingga gangguan dari luar pun akan dapat diatasi dengan bijaksana.

Kesembilan, pola hidup bersih. Nilai pola hidup bersih. Pembiasaan kebersihan dibuktikan dengan suasana lingkungan sekolah yang bersih, rapi dan menyegarkan akan memberi kesan menyenangkan bagi wargasekolah. Suasana yang demikian bukan hanya untuk waktu-waktu tertentu saja tetapi untuk seterusnya secara berkelanjutan. Kebersihan sekolah menjadi tanggung jawab bersama warga sekolah.

Kesepuluh, nilai sopan santun. Hal ini, terbukti bahwa warga sekolah sebagai panutan dalam menerapkan sopan santun peserta didik. Sikap, tingkah laku dan tutur kata yang santun merupakan keharusan bagi warga sekolah, mulai dari tukang sapu sampai kepala sekolah. Di sekolah ini telah diterapkan hal tersebut. Apabila ada peserta didik yang berbuat menyimpang dari tata aturan sopan santun, guru segera menegur dan menasihati. Selain itu, sopan santun ditunjukkan dengan berpakaian rapi sesuai syariat Islam dengan berbusana muslim baik kepala sekolah, guru, peserta didik, maupun orang tua peserta didik saat di lingkungan sekolah.

## SIMPULAN

Sekolah sebagai sarana pendidikan formal, sangat berperan dalam menanamkan sifat terpuji berupa sedekah yang kegiatan ini dimulai dari kepala sekolah hingga seluruh warga sekolah baik itu guru, siswa maupun para pekerja di sekolah.. Kebersamaan menciptakan suasana sekolah yang kondusif, pembudayaan sifat terpuji melalui sedekah menjadikan sekolah lebih memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Kedisiplinan dan kreativitas Kepala Sekolah sebagai dorongan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas dengan tidak meninggalkan visi dan misi sekolah yang sarat dengan nilai-nilai budi pekerti. Peran guru tidak hanya semata sebagai pengajar dan pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya pesertadidiknya. Guru merupakan tauladan bagi peserta didik dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang terdiri atas olah pikir, olah hati dan olah rasa. Sifat dan nilai terpuji yang dikembangkan telah diterima dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler di sekolah. Adapun sifat terpuji melalui bersedekah akan menanamkan kekuatan iman dan taqwa, kedisiplinan, kejujuran, ketertiban, demokrasi, toleransi/ kepedulian, keterbukaan, kebersamaan, pola hidup sehat, sopan santun, cinta lingkungan, dan kerjasama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembiasaan sifat terpuji melalui sedekah telah menjadi sebuah skema mulia dalam perkembangan nilai agama dan moral, target telah tercapai sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran orang tua baik itu ibu dan ayahnya, kemudian pihak sekolah yakni kepala sekolah dan guru serta lingkungan sekitar. Konsistensi orang tua dalam mendidik anak dirumah tentunya sebanding dengan sikap guru dalam memberi teladan yang baik kepada anak didik.

## REFERENSI

- Ahmadi, A., Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Akbar, S. (2014). Model Pendidikan Karakter yang Baik di SD (Studi Lintas Situs Best Practices). *Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 23, (2) :139- 151.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- El-Khuluqo, Ihsana. (2015). *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, Latif dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana

Prenada Media Group.

Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moeslichatoen. (2006). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tanggal 17 September 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Wiyani, N.A., Barnawi. (2012). *Format PAUD Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Utami & Rahayu. (2014). Implementasi Teknik Klarifikasi Nilai Berbantuan Foklor dalam Pembentukan karakter ke- Indonesiaan Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan PAUD*. 4(1):71-83.